

Merancang Kelas Pembelajaran Kediklatan Yang Kondusif dengan Pendekatan NLP

Oleh : Eva Faza Rif`ati*)

ABSTRAK

Salah satu tuntutan ASN pada dewasa ini adalah tuntutan untuk meningkatkan kompetensi masing masing profesi dalam menunaikan pekerjaan sehari hari, yang salah satunya diperoleh dari proses kediklatan. Dalam hal ini, ASN adalah orang dewasa sebagai peserta diklat pada kegiatan belajar mengajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa orangdewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Penulis sebagai salah satu tenaga pengajar pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Minyak dan Gas Bumi, berupaya membahas tantangan kediklatan dengan perkembangan bahwa tantangan kediklatan adalah bagaimana membelajarkan orang dewasa melalui pendidikan andragogi (orang dewasa) dapat dilakukan dengan berbagai metoda dan strategi yang diperlukannya. Pendekatan NLP sebagai upaya membangun Building Learning Commitment peserta diklat agar konsep dari peserta diklat yang sudah terbangun menjadi sumber belajar bersama dalam proses pembelajaran kediklatan yang kondusif.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Building Learning Commitment, Neuro Linguistic Programme, Aplikasi NLP pada pembelajaran kediklatan

A. PENDAHULUAN

Sesuai tuntutan ASN dalam membangun manusia pembangunan yang berkompentensi tinggi dan kompetitif dapat terjadi kalau dibirikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan ASN. Dalam hal ini ASN adalah orang dewasa yang mempunyai konsep diri yang terbangun, adapun proses pembelajaran ini harus dikembangkan dengan cepat sesuai dengan lajunya pembangunan bangsa, baik itu melalui pe-magang-an, proses kediklatan, on the job training, dan lainnya. Ulasan di seputar pendidikan di sekolah sudah sangat sering didiskusikan dengan berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi di lapangan, tidak sedikit orang dewasa

yang harus mendapat pendidikan baik melalui pendidikan melalui jalur sekolah maupun pendidikan luarsekolah, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan kediklatan sebagainya.

Untuk membelajarkan orang dewasa melalui pendidikan orang dewasa dapat dilakukan dengan berbagai metoda dan strategi yang diperlukannya. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang ter-

jadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Tantangan pengajar dalam pembelajaran orang dewasa pada proses kediklatan salah satunya adalah bagaimana menyampaikan informasi pendidikan (materi kediklatan) agar peserta diklat yang telah mempunyai konsep diri yang terbangun tersebut dapat menerima, memahami sehingga mampu mengaplikasikan materi diklat sesuai dengan pekerjaan sehari-hari. Pendekatan NLP yang diperkenalkan oleh John Grinder, profesor Richard Bandler dapat membantu pengajar agar proses pembelajaran berlangsung kondusif dan materi diklat dapat tersampaikan pada peserta diklat dengan tanpa mengabaikan konsep diri peserta diklat yang terbangun.

B. LANDASAN TEORI

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam kediklatan (Akhmat Sudradjat) mempunyai beberapa strategi pembelajaran antara lain :

1. Pendekatan student centered approach (berpusat pada audience/peserta diklat)
2. Pendekatan teacher centered approach (berpusat pada pengajar)

Dari pendekatan pembelajaran selanjutnya diklasifikasikan dalam strategi pembelajaran, Newman dan Logan (Abin Syamsudin Makmun, 2003) mengemukakan 4 unsur strategi dari tiap usaha, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

d. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (tolak ukur) dan standar (patok ukuran) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa **strategi pembelajaran** adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan *audience* agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **expositiondiscovery learning** dan (2) **group-individual learning** (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008).

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan

untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Senjaya (2008)). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

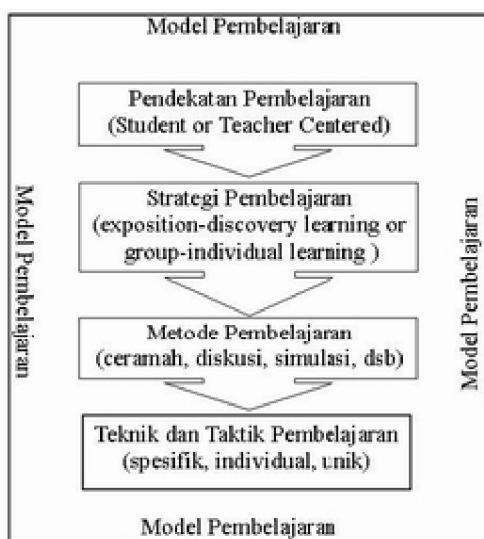
Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, **teknik pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara, **taktik pembelajaran** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam

taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingsi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengemukakan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model pembelajaran

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini, pengajar akan ditawarkan aneka pilihan model pembelajaran sehingga dengan kekreatifan pengajar mencoba dan menerapkan serta mengembangkan model pembelajaran sesuai karakteristik kondisi ditempat kerja masing masing. Sehingga pembelajaran dalam kediklatan dapat berlangsung profesional, efektif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana yang tertuang dalam rancang bangun pembelajaran mata diklat dan rencana pembelajaran masing masing mata diklat.

2. Paradigma Perubahan Perilaku peserta didik

Building Learning Commitment (BLC)

a. Pengertian

Membangun Komitmen Belajar (*Building Learning Commitment*) dalam program diklat merupakan suatu proses membangun komitmen peserta diklat untuk mengikuti proses belajar secara individual, kelompok maupun bersama secara menyeluruh dalam upaya mengembangkan wawasan, intelektual maupun emosional.

Dalam upaya pengembangan diri, diperlukan komitmen untuk terus menerus belajar dalam kondisi apapun, mengingat proses belajar tidak mengenal batas waktu (*Long live learning*). Prof. Prahalad menyatakan "*If you don't learn, you don't change, you will die*".

Komitmen mengembangkan kualitas diri dengan komitmen belajar dapat dilakukan melalui :

- 1) Mengalami langsung (*direct experience*), artinya pembelajaran tidak harus dialami dalam kenyataan nyata, namun dapat dilakukan melalui simulasi yang serupa dengan realita, sehingga simulasi itu dapat diterapkan pada permanen sistem;
- 2) Melakukan Observasi (*effective observation*), artinya pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melakukan perbandingan belajar observasi yang serpa, sehingga dapat merefleksikan, memproyeksikan hasil studi perbandingan dengan organisasi permanen.
- 3) Melakukan Konseptualisasi Abstrak (*abstract conceptualization*), artinya pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan internalisasi, konseptualisasi, pemenuhan, pemaknaan dan abstraksi pribadi terhadap pengalaman belajar yang pernah dilalui.
- 4) Melakukan percobaan secara aktif (*active experiment*), yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara mempraktekan sendiri secara aktif dalam rangka menemukan makna belajar secara pribadi.

b. Proses BLC

Membangun komitmen belajar dilakukan melalui :

- 1) Pengenalan Sesama Peserta (*Ice Breaking*), yaitu dilakukan dengan cara memperkenalkan diri masing-masing,

bidang tugasnya dan pengalaman yang pernah dimiliki, sehingga di antara mereka saling berkomunikasi dan saling berdiskusi, sehingga bisa saling mengenal lebih dekat.

- 2) Memahami Gaya Belajar (*Learning Style Assessment*), yaitu berusaha mengetahui gaya belajar diri sendiri dan juga gaya belajar orang lain. Gaya belajar seseorang mempengaruhi efektivitas belajar bersama.

Ada empat (4) macam metode belajar :

- *Concrete Experience (CE)*
Metode ini menggambarkan seseorang cepat mengerti didasarkan karena pengalaman yang dimiliki dan apa yang diyakininya.
- *Reflective Observation (RO)*
Menggambarkan pendekatan pembelajaran yang bersifat tentatif, adil, dan reflektif. Seseorang yang menggunakan metode ini cenderung menjadi pengamat yang obyektif.
- *Abstract Conceptualization (AC)*
Pembelajaran dengan mendasarkan pada analisis konseptual. Seseorang yang termasuk menggunakan metode ini cenderung memilih situasi belajar yang impersonal yang menekankan pada teori dan analisis yang sistematis.
- *Active Experience (AE)*
Pembelajaran dengan berorientasi pada pelaksanaan yang aktif, meyakini hasil eksperimen.

Gabungan metode belajar tersebut diatas menghasilkan Gaya Belajar (*Learning Style*) yaitu :

- *Accomodator Style :*
Gaya belajar ini merupakan gabungan dari CE dan AE. Seseorang dengan gaya ini lebih menyukai pelaksanaan suatu rencana dan melibatkan diri dan bertindak

lebih berdasarkan perasaan dari pada hasil analisa logika. Dalam memecahkan masalah mengandalkan informasi dari orang lain dari pada analisis teknis dari dirinya sendiri. Gaya belajar ini penting untuk efektivitas seseorang sebagai marketing/sales.

- *Converger Style :*
Gaya belajar ini merupakan gabungan cara belajar AC dan AE. Gaya belajar ini baik sekali dalam menemukan cara-cara praktis untuk menggunakan ide-ide dan teori. Gaya ini menunjukkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan temuan/jawaban atas pertanyaan atau masalah. Gaya ini lebih suka berhadapan dengan tugas-tugas teknis daripada berhadapan dengan isu-isu sosial dan interpersonal. Gaya ini baik untuk efektivitas dalam karier seorang teknolog atau spesialis.
- *Diverger Style :*
Gaya ini merupakan gabungan metode belajar CE dan RO. Orang dengan gaya ini baik dalam melihat situasi konkret dari berbagai sudut pandang. Pendekatannya terhadap situasi adalah lebih untuk mengamati daripada untuk ikut bertindak. Seseorang dengan gaya ini cenderung menyukai situasi yang membutuhkan tumbuhnya berbagai ide, seperti dalam curah pendapat. Ada ketertarikan pada budaya dan suka mengumpulkan informasi. Kemampuan imajinasi dan sensitivitas terhadap perasaan ini dibutuhkan untuk efektivitas dalam karier seni, hiburan dan jasa pelayanan.
- *Assimilator Style :*
Gaya belajar ini merupakan gabungan metode belajar AC dan RO. Seseorang dengan gaya ini sangat baik dan dapat memahami sejumlah besar informasi dan mengartikannya ke dalam bentuk yang sangat dan logis. Gaya ini cenderung le-

bih tertarik pada konsep dan ide-ide abstrak. Biasanya seseorang dengan gaya ini berpendapat bahwa teori lebih penting, mempunyai kekuatan logik. Gaya ini cocok dalam karier scientist.

3) Memahami Ketidak Mampuan Belajar (*Learning Disabilities*) :

Dalam proses pembelajaran terdapat masaah yang dihadapi oleh pembelajar dalam memahami suatu permasalahan, yaitu ketidak mampuan belajar (*learning disabilities*). Ada tujuh (7) macam ketidak mampuan belajar :

- Hanya mengena peran dan posisi masing-masing (*I am in my position*);
- Musuh (penyebab masalah) ada di luar sana (*the enemy is out there*);
- Ilusi mengambil tanggungjawab (*the illusion of taking charge*);
- Terpaku pada peristiwa-peristiwa (*the fixation on events*);
- Perumpamaan Kodok Rebus (*the parable of boiled frog*);
- Kesalahpahaman dalam mengambil pelajaran dari Pengalaman (*the delusion of learning from experience*);
- Mitos Tim Manajemen (*the myth of the management team*).

4) Nilai – Nilai dan Norma (*Values and Norms*) :

Guna menemukan nilai yang mempunyai kesesuaian dengan pribadi seseorang (peserta diklat) dalam belajar bersama, diberikan tugas perorangan dan tugas kelompok yaitu :

- Memilih sejumlah nilai pada lembar himpunan nilai yang diberikan yang sangat terpaut dengan kesesuaian pribadi peserta dalam belajar bersama;
- Pilihan nilai pribadi didiskusikan dalam kelompok dan selanjutnya dengan disarikan untuk dipilih sejumlah nilai tertentu untuk dijadikan “Norma Belajar Bersama”.

5) Komitmen Belajar (*Learning Commitment*):

Komitmen menerapkan nilai belajar bersama yang telah dibangun merupakan perwujudan komitmen belajar. Tindakan lebih lanjut dalam upaya membangun komitmen belajar, maka peserta ditugaskan untuk membuat “Jurnal Harian” atas proses pembelajaran yang telah diberikan setiap harinya, yaitu peserta diminta memberikan catatan, ungkapan maupun kesimpulan dengan membuat rangkuman jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Kejadian apa saja yang dialami dan diamati selama proses pembelajaran;
- Apa saja yang dirasakan atau bagaimana perasaan peserta selama mengikuti pembelajaran;
- Pengalaman baru yang mempunyai kesan mendalam;
- Kesan manfaat belajar apa yang dapat diperoleh yang berpengaruh bagi karier anda kedepan;

3. Metode NLP (*Neuro-Linguistic Programming*)

Neuro-Linguistic Programming diperkenalkan oleh dua akademisi di awal 1970-an yaitu John Grinder, profesor linguistik, dan Richard Bandler, yang mempelajari psikologi dan psikoterapi. NLP dikembangkan dari pemikiran keduanya, Grinder dan Bandler merupakan sebuah pendekatan komunikasi, pengembangan pribadi, dan psikoterapi yang diciptakan oleh keduanya di California, USA pada tahun 1970-an.

Penciptanya mengklaim adanya hubungan antara proses neurologi ("*neuro*"), bahasa ("*linguistic*") dan pola perilaku yang dipelajari melalui pengalaman ("*programming*") dan bahwa hal tersebut dapat diubah untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Band-

ler dan Grinder mengklaim bahwa ketrampilan seseorang dapat "dimodel" menggunakan metodologi NLP kemudian ketrampilan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja. Bandler dan Grinder juga mengklaim bahwa NLP dapat mengobati masalah seperti fobia, depresi, gangguan kebiasaan, penyakit psikosomatik, miopi, alergi, flu dan gangguan belajar, seringkali hanya dalam satu sesi terapi.

NLP telah diadopsi oleh beberapa hipnoterapis dan dalam seminar-seminar yang dipasarkan untuk bisnis dan pemerintahan. Ulasan penelitian empiris menunjukkan bahwa NLP telah gagal memproduksi hasil yang dapat diandalkan terhadap ajaran intinya. Bukti ilmiah mengungkapkan bahwa NLP didiskreditkan sebagai pseudosains. Ulasan ilmiah menunjukkan adanya beberapa kesalahan faktual, dan gagal untuk menghasilkan hasil yang ditegaskan oleh para pendukungnya. Menurut psikolog klinis Grant Devilly (2005), NLP telah mengalami penurunan dalam prevalensi sejak tahun 1970-an. Kritik telah melampaui kurangnya bukti empiris untuk efektivitas, mengatakan bahwa NLP memamerkan karakteristik pseudosains, baik itu judul, konsep dan terminologinya juga.

NLP tampil sebagai contoh dari pseudosains untuk memfasilitasi pengajaran literasi sains di tingkat profesional dan universitas. NLP juga muncul pada daftar intervensi yang didiskreditkan berbasis ulasan konsensus ahli. Dalam penelitian yang dirancang untuk mengidentifikasi "faktor dukun" dalam praktik kesehatan mental modern, Norcross et al. (2006) mendaftarkan NLP sebagai kemungkinan didiskreditkan untuk pengobatan masalah perilaku. Norcross et al. (2010) mendaftarkan NLP dalam sepuluh besar intervensi yang paling didiskreditkan, Glasner-Edwards dan Rawson (2010) mendaftarkan terapi NLP sebagai "pasi didiskreditkan".

NLP juga termasuk studi hipnoterapi sebagai alat yang ampuh dalam mengamati dan me-

nyelekaikan masalah psikologis yang tersembunyi pada orang yang membutuhkan bantuan. The '*Neuro*' dalam nama mengacu pada penggunaan indera kita dalam menilai orang dan hal-hal di sekitar kita. The '*Linguistic*' self evidently berhubungan dengan menggunakan bahasa, dan '*Programming*' adalah tentang penyesuaian yang dibuat dalam rangka untuk berhasil dalam tujuan tersebut.

Dasar pemikiran NLP yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada program pendidikan setidaknya dipengaruhi oleh *basic mindset* NLP yang dilandasi beberapa faktor antara lain :

- a. Berorientasi outcome frame (pemikiran berorientasi hasil)
- b. Lebih mengorganisasikan pengalaman kearah "apa" yang ia inginkan dan "bagaimana" mencapainya
- c. Berorientasi pada sumberdaya (percaya diri, ingin tahu, fleksibilitas, *sense of possibility*, keinginan kuat belajar)
- d. Pikiran adalah akar dari segala bentuk keadaan seseorang
- e. *Presupposition*
- f. *Building rapport* : keberadaan dari kepercayaan, harmoni, keseimbangan dan kerjasama didalam sebuah hubungan
- g. *Rapport* digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain secara cepat dan mendapat kepercayaan dari orang tersebut sehingga tujuan dapat tercapai
- h. *Rapport* adalah salah satu cara berkomunikasi melalui *subconscious*
- i. Mengacu pada fleksibilitas dalam mencapai suatu tujuan, tidak terpaku pada satu hal, tetapi membuka berbagai macam opsi/pilihan yang membuat pencapaian tujuan menjadi lebih mudah.

Terdapat 5 (lima) cara untuk memasukan INFORMASI ke pikiran bawah sadar sehingga BELAJAR AKAN EFEKTIF (memasukan ke me-

mori jangka panjang), yaitu :

- a. Repetisi : informasi (afirmasi) yang diulang-ulang dapat menembus filter mental yang ada dipikiran sadar, yang selanjutnya masuk pada pikiran bawah sadar, misal : afirmasi “Saya adalah orang beruntung dan akan bertemu dengan orang yang membawa keberuntungan. Dan apapun yang terjadi hari ini adalah tanda-tanda keberuntunganku”.

Aplikasi dalam proses pembelajaran :

1. Penggunaan variasi dalam metode pembelajaran
 2. Penggunaan variasi media
 3. Pelaksanaan evaluasi
 4. Sekuensi yang jelas
 5. Disela pembelajaran dilakukan *debriefing*
- b. Identifikasi kelompok : hal yang dipahami dan diyakini kelompok, lambat laun akan masuk dalam memori peserta didik dan selanjutnya akan menjadi *belief* peserta didik
- c. Ide yang disampaikan figur yang dipandang memiliki otoritas : Hati hati terhadap figur otoritas, seperti dokter, pembicara publik atau siapa saja yang dipandang pakar, apa yang disampaikan mereka cenderung masuk ke pikiran bawah sadar dan diterima sebagai kebenaran
- d. Emosi yang intens : sebuah pengalaman yang dialami dengan emosi yang intens akan sangat mudah menjadi *belief* yang kuat
- e. *Suggestology* : Dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar, **sugesti** dapat membuat pembelajar tergugah. Setiap detail apapun pasti memberikan sugesti baik **positif** maupun **negatif**. Yang dapat menjadi SUGESTI peserta , a.l: Pengajar /fasilitator/widyaiswara; Lingkungan; Metode pembelajaran; Sesama peserta; Materi,

MOT dan Panitia Penyelenggara dsb.

- f. Kondisi alfa (hipnosis) : Apa yang masuk dalam otak bawah sadar melalui sugesti akan diterima sepenuhnya sebagai suatu kebenaran.

Teknik NLP yang digunakan dalam pembelajaran :

- Mendudukkan peserta secara nyaman, gunakan apersepsi (mengaitkan materi yang diberikan dengan kemampuan peserta, apakah manfaat dengan tugas atau kehidupan, ciptakan kondisi relaks (kondisi pada gelombang alfa), gali harapan peserta (*asesment* diri)
- Menciptakan suasana yang kondusif/kondisi rileks hal ini dilakukan agar : membangkitkan energi bawah sadar, memancarkan energi positif, kesehatan jiwa dan kelas kondusif, menstimulus neuron yang mati
- Menata kelas secara baik
- Menciptakan sugesti yang positif
- Memasang musik latar
- Meningkatkan partisipasi individu : tumbuhkan minat dan motivasi, melakukan *pacing* (bangun *building rapport* antar pengajar dan peserta didik, manusia yang cenderung berinteraksi bilamana keduanya mempunyai kesamaan,
- Menggunakan poster-poster
- Menyediakan pengajar yang profesional : melakukan *leading*, *debriefing*, dan memfasilitasi peserta dengan keteladanan.

Terdapat beberapa aplikasi NLP dalam pembelajaran kediklatan, yaitu :

1. Pengajar berupaya mengaktifkan memori bawah sadar peserta diklat dengan cara : pengajar masuk dalam pembelajaran dengan semangat dan antusias yang positif, memulai kegiatan dengan *pacing* dan *leading*, menyamakan persepsi/ucapan/gerakan dan tujuan dengan peser-

ta diklat), mengaitkan materi yang akan dibawakan dengan cerita yang menarik perhatian peserta diklat, menumbuhkan motivasi belajar peserta diklat (apersepsi), memberikan acuan (topik, tujuan, manfaat dan pokok bahasan)

2. Berusaha melejitkan potensi peserta dengan menguatkan imajinasi dan sugesti peserta diklat, melejitkan potensi peserta dengan melibatkan kegiatan dari/oleh/ untuk peserta yang mengkaitkan materi dengan peserta, memegang teguh rahasia dalam menangani masalah perilaku peserta diklat.
3. Membangun *learning commitment*
4. Menjadikan *memorable ending* pada saat pembelajaran : dengan mengakhiri pembelajaran dengan kutipan terkenal, bermanfaat atau bahkan dengan humor berupa ilustrasi, *fun*, mengakhiri dengan internalisasi, kesimpulan dari materi yang dapat diterapkan pada keseharian peserta diklat dalam pekerjaan sehari hari.

D. PENUTUP

Dari pembahasan mengenai bagaimana Merancang Kelas Pembelajaran Kediklatan Yang Kondusif Dengan Pendekatan NLP dapat dipaparkan ulasan bahwa proses pembelajaran dalam kediklatan dapat dijalankan dengan beberapa strategi pembelajaran antara lain :

1. Pendekatan student centered approach
 2. Pendekatan teacher centered approach
- bahwa proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh *basic mindset* NLP yang dilandasi beberapa faktor antara lain :

- a. Berorientasi *outcome frame*
- b. Lebih mengorganisasikan pengalaman ke arah "apa" yang ia inginkan dan "bagaimana" mencapainya
- c. Berorientasi pada sumberdaya
- d. Pikiran adalah akar dari segala bentuk keadaan seseorang
- e. *Presupposition*
- f. *Building rapport*
- g. *Rapport* digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain
- h. *Rapport* adalah salah satu cara berkomunikasi melalui *subconscious*
- i. Mengacu pada fleksibilitas.

Terdapat beberapa aplikasi NLP dalam pembelajaran kediklatan, yaitu :

1. Pengajar berupaya mengaktifkan memori bawah sadar peserta diklat
2. Berusaha melejitkan potensi peserta dengan menguatkan imajinasi dan sugesti peserta diklat.
3. Membangun learning commitment
4. Menjadikan *memorable ending*

Dari ulasan diatas, maka penulis menawarkan konsep NLP dalam pembelajaran kediklatan yang berlangsung di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Minyak dan Gas Bumi dengan uraian diatas. Semoga materi diklat yang akan disampaikan oleh tenaga pengajar dapat dengan mudah diterima dan diaplikasikan sesuai dengan pekerjaan masing masing peserta diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kay, Frances and Kite, Nielson, *Understanding NLP*, Replika Press Pvt,Ltd, 1988.
- Richard Bandler, The Structure of Magic 1 dan 2*
- Richard Bandler, Buku manual practitioner, master practitioner dan trainer NLP*
- Richard Bandler dan John Grinder Patterns of The Hypnotic of Milton H Erickson, M.D. Volume 1, Richard Bandler's Guide to Tranceformation NLP for the Quantum Change*
- Phillip Hayes dan Jenny Rogers, Charisma Enhancement TM and Trainer Training NLPTM Seminars Group International*
- Syamsu Rizal Raisaputra, 1003009, rizalraisa@gmail.com, *Pengaruh Metode Building Learning Commitment Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan Prajabatan Golongan III Di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto*
- Drs. Asmin, M. Pd, Staf Pengajar Unimed Medan, *Konsep Dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa/Andragogi.*